

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan wilayah yang mayoritas ditempati oleh suku Minangkabau. Di Sumatera Barat nilai-nilai filosofis dari adat Minangkabau sangat kental sekali yang dapat dilihat mulai dari cara hidup masyarakat Minangkabau hingga keseniannya.

Salah satu bentuk kesenian di Sumatera Barat yang mengandung nilai filosofi yang tinggi adalah seni ukir. Ukiran merupakan bagian dari seni arsitektur *Rumah Gadang* yang dapat dilihat di hampir semua bagian bangunan baik di luar maupun di dalam bangunan. Setiap jenis ukiran memiliki makna tersendiri yang ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan makna filosofi ukiran itu sendiri.

Ukiran Minangkabau diciptakan oleh seniman-seniman terdahulu bukan hanya dengan tujuan keindahan semata, melainkan dibuat dengan maksud tertentu. Para pengukir terdahulu mengambil inspirasi dari alam dengan tujuan sebagai pembelajaran dan pedoman bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebagaimana tertuang dalam salah satu pepatah Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru*.

Bentuk-bentuk ukiran yang ada di Minangkabau sebagian besar dapat ditemukan di *Rumah Gadang*. Penempatan ukiran tersebut sudah mempunyai ketentuan dalam posisi peletakan ukirannya yang sudah ditetapkan semenjak

zaman dahulu oleh nenek moyang orang Minangkabau. Sehingga para pengukir di generasi selanjutnya tinggal mengikuti ketentuan tersebut.

Ukir merupakan produk akhir dari seni ukir yang merupakan bagian dari seni keterampilan kerajinan. Ukiran adalah gambar ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni manusia dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni (Azrial, 1995: 7-8).

Nama-nama ukiran di Minangkabau diambil sesuai dengan bentuk motif yang diukir. Motif-motif tersebut terinspirasi dari tumbuhan, bukan binatang maupun orang. Beberapa dari ukiran tersebut diberi nama dari hewan namun realisasinya tidak menggambarkan hewan yang dimaksud. Seperti *Tantadu manyasok bungo, Labah mangirok, Ruso Balari*, dll.

Di Minangkabau bentuk yang sering ditirukan dalam ukiran adalah bentuk-bentuk dari bunga, akar, dan buah-buahan. Namun di Minangkabau tidak terdapat suatu pola tertentu yang sesuai dengan sifat alam itu sendiri. Para pengukir di masa lampau pun tidak persis sama membuat bentuk antara suatu ukiran dengan ukiran yang lain disebabkan karena gerak tangan, jalannya pisau ukir, variasi dan gaya seorang tukang ukir itu sendiri. Namun motif dasar semua ukiran di Minangkabau tetap sama yaitu motif yang telah dibuat oleh penciptanya dahulu yang telah melekat pada Rumah Gadang.

Ragam ukir tradisional Minangkabau di Sumatera Barat dalam ungkapannya disebutkan ada 120 macam. Tetapi angka tersebut hanyalah dalam ungkapan saja, sedangkan dalam kenyataannya hanya ditemui sekitar 60 saja. Hal ini dilatarbelakangi oleh satu kebiasaan orang Minangkabau pada zaman

dahulu dalam mengemukakan jamak suatu bilangan dengan banyak umpamanya. Jadi angka 120 itu bukanlah mutlak adanya.

Salah satu ukiran Minangkabau yang menarik perhatian penulis yaitu motif ukiran *Siriah Gadang*. Ukiran ini terletak dibawah atap Rumah Gadang pada ujung peranginan. Ornamen pada *Siriah Gadang* ini mengambil bentuk sirih berdaun lebar dengan pola berderet. Sirih merupakan tanaman yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain dan merupakan tanaman yang lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Dalam upacara-upacara adat di Minangkabau sirih merupakan bagian penting yang selalu ada, seperti di upacara pinang-meminang, pernikahan, dan *malewakan gala*. Bagi masyarakat Minangkabau, tamu yang datang dalam suatu upacara tidak hanya disambut dengan senyum sapa yang ramah. Ada suatu persembahan yang sudah menjadi budaya, yakni sirih. Sirih dalam *carano* sudah menjadi simbol penyambutan tamu oleh masyarakat Minangkabau. Persembahan sirih dalam *carano* Bersama kapur, buah pinang, dan gambir mempresentasikan penyatuan tamu dengan tuan rumah. Sirih melambangkan kesederhanaan, karena siapapun yang disambut dan menyambut tetap saja menggunakan sirih. Bagi tamu yang mengambil sirih dan mengunyahnya, maka hal itu dipandang sebagai penghargaan terhadap tuan rumah.

Siriah Gadang dalam Bahasa Minangkabau memiliki arti sirih besar. Sirih yang besar dapat diartikan sirih yang mulia, terhormat, dan luhur. Disebut mulia karena sirih tersebut mengandung filosofi yang menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat Minangkabau.

Motif *Siriah Gadang* terdiri atas dua garis melengkung kedalam yang saling berhadapan pada sumbu vertikal. Motif ini dipahatkan pada kayu untuk mengisi bidang besar pada dinding luar bangunan, dikombinasikan dengan motif-motif seperti *Kaluak paku*, *Pucuak Rabuang*, *Kuciang Lalok*, *Lapiyah Jarami*, dan *Jalo-jalo*. Motif *Siriah Gadang* dapat kita temui di Rumah Gadang, Balai adat, dan Surau. Diantara bangunan tradisional Minangkabau yang memiliki ukiran motif *Siriah Gadang* yaitu Istano Silinduang Bulan dan Istano Rajo Basa Pagaruyuang.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan motif minangkabau sebagai ukiran semakin jarang digunakan karena beberapa faktor. Diantara sebabnya yaitu pendirian rumah adat baru yang semakin jarang ditemui karena masyarakat yang semakin modern. Rumah adat di minangkabau dengan motif ukiran masih dapat ditemukan, akan tetapi daya tarik masyarakat di era sekarang tentang motif ukir Minangkabau semakin menipis karena media yang terbatas sehingga motif ukir ketinggalan dibandingkan seni lainnya dalam hal menjangkau masyarakat yang lebih luas dengan media yang lebih modern. Maka oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat mengangkat ukiran ini untuk memancing generasi sekarang untuk tau tentang motif ukiran Minangkabau.

Berdasarkan uraian tersebut, perancang berinisiatif untuk mengangkat motif dari ukiran “Siriah Gadang” sebagai inspirasi dalam pembuatan karya dengan tujuan agar daya tarik dari motif ukir tersebut tersalurkan dengan media yang dapat menjangkau masyarakat dan dinikmati sebagai sebuah karya secara luas. Perancang mengangkat motif ukiran ini nantinya menjadi sebuah *typeface* yang bukan hanya berfungsi sebagai karya yang dapat dinikmati dan dilihat saja,

namun juga dapat digunakan kembali oleh siapapun yang menikmatinya sehingga tujuan perancang untuk menjangkau masyarakat lebih luas tercapai. Perancang memilih motif ukiran “Siriah Gadang” karena motif ukiran tersebut mewakili unsur filosofis dan bentuk dari berbagai motif Minangkabau yang lainnya. Dengan menciptakan sebuah *typeface* dengan unsur lokal yang membawa filosofi dari motif ukir asalnya diharapkan rancangan ini dapat menggambarkan karakter visual minangkabau dalam bentuk *typeface*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penggunaan motif minangkabau sebagai ukiran semakin jarang ditemukan sehingga motif hanya ditemukan di tempat-tempat tertentu.
2. Daya tarik masyarakat di era sekarang tentang motif ukir Minangkabau semakin menipis karena sarana yang bersifat tradisional kurang diminati di zaman yang semakin modern.
3. Seni motif dalam bentuk ukiran cukup ketinggalan dari jenis seni yang lain dalam hal menjangkau audiens karena karya seni tersebut hanya dapat dinikmati di satu tempat.
4. Masih jarang media yang mengangkat motif *Siriah Gadang* ini sebagai *typeface* untuk memancing rasa ingin tahu generasi sekarang tentang motif ukiran minangkabau.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membuat batasan masalah dari segi daya tarik masyarakat yang menipis karena zaman

yang semakin modern sehingga penggunaan motif yang sifatnya tradisional seperti dalam bentuk ukiran kurang dilirik. Dengan masih jarangnya media yang mengangkat motif ukiran, maka rasa ingin tahu generasi sekarang pun sangat minim. Akibatnya makna filosofis dari ukiran pun tidak tersampaikan termasuk *Siriah Gadang* yang dianggap sebagai gambaran pedoman kehidupan bagi masyarakat Minangkabau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah tentang bagaimana menjadikan salah satu motif ukir Minangkabau yaitu *Siriah Gadang* menjadi sebuah media yang dapat ditemukan dan digunakan dalam media desain dalam bentuk karya tugas akhir yaitu "Perancangan Typeface terinspirasi dari *Siriah Gadang* sebagai karakter visual Minangkabau".

E. Tujuan Perancangan

1. Tujuan Umum

Tujuan perancangan ini adalah untuk memberikan informasi tentang salah satu ragam hias motif ukir Minangkabau yaitu *Siriah Gadang* kepada masyarakat umum.

2. Tujuan Khusus

a. Menciptakan sebuah *font* dengan unsur lokal yang membawa filosofi dari motif ukir asalnya. Serta dapat digunakan dalam berbagai hasil karya desain yang membutuhkan unsur lokal dalam karya tersebut terutama desain yang mengangkat kebudayaan Minangkabau.

- b. Mengaplikasikan tipografi tersebut dalam media informasi yang komunikatif sebagai media motif ukir *Siriah Gadang* pada Rumah Gadang Minangkabau.

F. Manfaat Perancangan

1. Bagi Perancang

- a. Mengembangkan kemampuan penulis yang telah didapatkan perkuliahan.
- b. Meningkatkan Kreatifitas dan pengembangan ide dalam lingkup desain komunikasi visual.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Desain Komunikasi Visual.

1. Bagi Target Audience

- a. Memperkenalkan motif ukiran *Siriah Gadang* melalui media *TypeFace* kepada masyarakat Sumatera Barat sendiri maupun luar Sumatera Barat sehingga nilai-nilai kesenian dan budaya khas Minangkabau dapat lebih diperhatikan dan diketahui oleh masyarakat.
- b. Menambah ketertarikan Masyarakat umum dalam mencari dan mempelajari informasi mengenai ragam hias motif ukir *Siriah Gadang*.

2. Bagi Universitas UPI YPTK Padang

- a. Agar dapat bermanfaat bagi civitas akademika Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang dan seluruh perguruan tinggi lainnya.
- b. Hasil karya rancangan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik.
- c. Sebagai referensi untuk karya selanjutnya.